

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa usia dini merupakan masa emas pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek psiko-sosio biologi yang merupakan dasar perkembangan pada masa selanjutnya. Pada masa ini perkembangan jaringan otak anak mengalami peningkatan yang sangat pesat sehingga membutuhkan bimbingan baik dari keluarga atau lingkungan sekitar. Salah satu bentuk bimbingan yang dapat diberikan adalah layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) karena memegang peranan yang sangat strategis dalam mengoptimalkan semua potensi sesuai perkembangan anak. Lingkup perkembangan sesuai usia anak meliputi aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.<sup>1</sup>

Upaya mencerdaskan anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin, agar anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang cerdas baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Selanjutnya, secara dini pula orang tua dan lingkungan sekitar perlu memahami dan membantu membimbing

---

<sup>1</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar pendidikan anak usia dini pasal 10 ayat 1

anak agar berbagai aspek perkembangan, seperti fase dan tugas perkembangan mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berawal dari pemahaman manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari manusia yang lainnya, manusia dituntut untuk dapat berinteraksi sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Untuk itulah individu harus mampu memahami emosi orang lain dan mampu memprediksi tindakan yang penting dalam bersosialisasi. Sementara perkembangan sosial sangat dibutuhkan anak usia dini agar dapat belajar mengetahui dan memahami lingkungan sekitarnya.

Manusia sejak lahir sudah dikaruniai potensi sosialitas, dapat diartikan setiap individu sudah memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan dalam hidupnya, tetapi juga merupakan sarana untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Hal tersebut dikarenakan manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan kerjasama, empati, simpati, saling berbagi dan saling membantu dengan sesamanya.

Salah satu aspek perkembangan anak adalah perkembangan sosial yaitu kemampuan berperilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial. Dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti sosial. Berbakal kemampuan memahami orang lain, individu akan lebih mudah menjalin

persahabatan dengan orang lain. Salah satu bentuk perilaku yang terkait dengan memahami perspektif orang lain adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial sangat penting untuk perkembangan anak usia dini karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia melakukan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kehidupan bersosialisasi, manusia harus berperilaku baik agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Anak mempelajari perilaku prososial agar anak diterima oleh lingkungan dan bersosial dengan teman sebayanya. Maka dari itu, seorang individu diharapkan mampu memahami emosi orang lain dan mampu memperdiksi tindakan yang penting dalam bersosialisasi.<sup>2</sup> Oleh karena itu sangatlah penting bahwa perilaku prososial harus ditanamkan sedini mungkin untuk bekal di masa yang akan datang.

Saat anak berinteraksi dengan lingkungan diharapkan anak dapat menunjukkan sikap perilaku prososial. Hal ini akan menjadi hal penting untuk bekal anak agar dapat mengembangkan perilaku sosial yang menuju ke arah positif di kemudian hari. Pengalaman anak pada tahun pertama terdapat implikasi terhadap perilaku anak selanjutnya. Ada di lingkungan rumah dan sekolah, anak sangat diharapkan dapat berperilaku saling tolong menolong

---

<sup>2</sup>Marlina Utami Sugiono, *Profil Perilaku Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Program Bimbingan Pribadi-Sosial*. Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/4452>, pada tanggal 1 Maret 2017 pukul 04.15 WIB

dan berbagi dengan teman sebayanya, begitu pula di dalam aktifitas kelompok anak mampu berperilaku sosial yang lebih positif.

Ada pula faktor-faktor perilaku prososial pada anak yaitu, faktor dukungan sosial, agama, keluarga (ayah dan ibu, guru dan persahabatan teman sebaya. Namun dapat dilihat faktor yang sangat utama dalam pembentukan perilaku prososial pada anak adalah keluarga, karena didalam keluargalah anak mendapatkan stimulus pertama dari orang tuanya yaitu ibu.

Namun di era globalisasi ini jumlah wanita yang bekerja semakin meningkat, baik di sektor formal maupun informal. Berdasar hasil Survei Angkatan Kerja Nasional/ Sakernas tahun 2015, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan adalah 17.474 orang<sup>3</sup>. Di satu sisi para wanita dituntut bekerja di luar rumah dan di sisi lain mereka juga dituntut untuk mengerjakan pekerjaan rutin rumah tangga. Peran ganda ini merupakan fenomena baru yang terjadi bukan hanya terjadi di kota tetapi juga banyak terjadi di pedesaan.

Hal ini perlu dicermati karena akan menimbulkan dampak sosial bagi pembinaan keluarga serta pada perubahan proses adaptasi di lingkungan pekerjaan maupun di lingkungan keluarga. Zaman sekarang sebagian besar para ibu memilih kembali bekerja setelah melahirkan, meski menyadari

---

<sup>3</sup><https://duniaesai.wordpress.com/2010/11/04/sensus-susenas-dan-sukernas/> , diunggah pada tanggal 15 Januari 2017 22.30 WIB

kembali bekerja berarti harus mempekerjakan tenaga pengasuh untuk merawat anak selama ibu bekerja.

Pendapat Kiong.(2008), alasan bekerja bagi wanita yang sudah berkeluarga antara lain karena harus membantu suami meringankan beban ekonomi keluarga yang semakin sulit, adapun alasan lain seorang ibu bekerja yaitu seperti mengantisipasi jika kondisi terburuk dalam masalah ekonomi keluarga yang tidak stabil, ataupun menggantikan suami untuk mencari nafkah<sup>4</sup>.

Tidak dapat dihindari masalah ekonomi menjadi masalah yang paling utama disetiap rumah tangga. Maka dari itu seorang ibu rumah tangga tetap mempunyai andil dalam ekonomi keluarga, maka ibu tersebut memiliki kesetaraan posisi dan peran sehingga istri lebih dihargai oleh suami. Banyak jenis pekerjaan ibu, ada ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta, buruh pabrik, guru, ibu yang bekerja di organisasi, dan ibu yang bekerja di rumah dengan membuka usaha sendiri.

Lamanya waktu bekerja sudah diatur di dalam UU nomor 13 Ketenagakerjaan (2003), waktu kerja adalah 7 jam sehari selama 6 hari atau 40 jam seminggu atau 8 jam sehari selama 5 hari atau 40 jam seminggu. Kesimpulan dari definisi ibu bekerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh

---

<sup>4</sup>Adhi Ariyanti, *Perbedaan Perkembang Anak Balita Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Tdiak Bekerja*. Jurnal Tumbuh Kembang Anak. 2010 Vol.3, No. 1, hal. 21

seorang ibu rumah tangga baik secara langsung atau secara tidak langsung, dengan mengeluarkan tenaga atau energi dan mempunyai nilai waktu untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang / barang atau keuntungan dengan waktu kerja adalah 7 jam sehari selama 6 hari atau 40 jam seminggu atau 8 jam sehari selama 5 hari atau 40 jam seminggu<sup>5</sup>. Sedangkan definisi ibu yang tidak bekerja adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki kegiatan yang secara langsung menghasilkan uang atau barang yang dapat menyumbang penghasilan keluarga. Jika seorang ibu yang bekerja tidak memiliki kuasa penuh atas penghasilannya, maka kebutuhan psikologis anak akan berkurang.

Apabila dilihat dari sudut pandang peran seorang ibu yang bekerja, kualitas bertemunya ibu yang berkurang bisa saja disebabkan oleh tuntutan yang harus dilakukan ibu sebagai pekerja. Kurangnya pertemuan antar ibu dengan anak beresiko ibu tidak dapat secara langsung mengetahui perkembangan fisik maupun psikologis anaknya. Ibu yang bekerja di luar rumah menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja, sehingga kesibukan ibu yang bekerja berpengaruh terhadap intensitas interaksi ibu dan anak yang mempengaruhi perilaku prososial anak. Seorang ibu memiliki peran yang penting dan sangat besar dalam hal memberikan pemahaman tentang perilaku prososial kepada anaknya, karena jika anak – anaknya tumbuh menjadi

---

<sup>5</sup> Undang – undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

dewasa dan mereka melewati perkembangan prososialnya. Kesadaran dari ibu yang bekerja akan merasa bahwa begitu penting perilaku prososial untuk anaknya di masa depan. Perilaku prososial harus diberikan stimulus yang tepat kepada anak pada saat anak sudah berada di bangku sekolah dasar, disaat usia 7 – 8 tahun perilaku prososial ini sudah terlihat.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa pentingnya diadakan suatu penggalan yang lebih mendalam berupa penelitian mengenai pengaruh intensitas ibu bekerja terhadap perilaku prososial anak usia 7 – 8 tahun. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya pengaruh intensitas ibu bekerja terhadap perilaku prososial anak usia 7 – 8 tahun.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Apakah factor-faktor yang mempengaruhi intensitas ibu bekerja?
2. Apakah intensitas ibu bekerja akan mempengaruhi perilaku prososial anak pada usia 7 – 8 tahun?
3. Apakah anak usia 7-8 tahun suda dapat berperilaku prososial pada lingkungan sekitarnya?
4. Apakah faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anakusia 7 – 8 tahun?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah yaitu pengaruh intensitas ibu bekerja terhadap perilaku prososial anak usia 7 – 8 tahun. Intensitas ibu bekerja yang dimaksud peneliti adalah seorang ibu rumah tangga yang mencakup sebagai pencari nafkah dalam keluarga dan harus meninggalkan rumah dalam sehari 5 – 8 jam perhari. Selain untuk mencari nafkah, ibu bekerja juga dapat mengembangkan diri, serta untuk dapat memanfaatkan minat dan juga keahlian yang dimiliki sehingga dapat menyebabkan waktu keberadaan, perhatian, fungsi serta tanggung jawab seorang ibu dalam mendidik anak – anaknya di rumah akan berkurang.

Adapun yang dimaksud perilaku prososial dalam penelitian ini adalah anak usia 7 – 8 tahun dalam kemampuan anak adalah memiliki rasa tolong menolong, empati, sopan santun terhadap lingkungan sekitar, kepada orang yang usianya lebih tua, orang yang usianya lebih muda dan teman sebaya. Objek penelitian yang akan diteliti adalah anak usia 7 – 8 tahun di SDN Kelurahan Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Apakah terdapat pengaruh intensitas ibu bekerja terhadap perilaku prososial anak usia 7 – 8 tahun?”.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan dan khususnya pada anak usia dini tentang pengaruh intensitas ibu bekerja terhadap perilaku prososial anak usia 7 – 8 tahun. Serta diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sumber pengetahuan.

##### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian secara praktis berguna untuk lembaga maupun orang perorangan yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan diantaranya sebagai berikut:

- a. Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dijadikan sebagai bahan atau referens dalam peneltiian selanjutnya tentang pengaruh ibu bekerja terhadap perilaku prososial anak.

b. Orang tua

Sebagai informasi untuk menambah wawasan mengenai perilaku prososial anak usia 7 – 8 tahun yang ibunya bekerja.

c. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan masukan guru dalam menstimulasi anak khususnya dalam perilaku prososial untuk anak.

d. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi informasi dan inspirasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.